

**PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE DAN OPERATING PROFIT MARGIN
TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2016**

MUHAMMAD FAUZAN, NURKUMALA SARI

muhammadfauzan665@gmail.com, nurkumalasari60@mail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how much financial leverage and operating profit margin for income smoothing in food and beverage industry companies listed on the IDX in 2012-2016. This study uses 2 variables, namely the independent variable and the dependent variable. The independent variable is Leveraged Financial and Operating Profit Margin while the dependent variable is Profit Leveling. The type of data used is qualitative and quantitative data, while the data source used is secondary data. Methods of collecting data through documentation studies, literature studies and the internet. To analyze the data, that is through SPSS, namely version 24. The analysis tool is the classic assumption test, multiple linear regression test and hypothesis test. From the results of the study obtained multiple linear regression equations namely $Y = 6.593 + 0.399X_1 + 0.514X_2$. Based on the test of the coefficient of determination (R Square) of 0.849 or 84.9%. This means that 84.9% that the Financial Leverage and Operating Profit Marg variables can affect the Profit Smoothing, while the remaining 15.1% is influenced by other variables not examined. Partially test that Financial Leverage has t_{count} of 3.485 while t_{table} is 2.04227 so that $t_{count} > t_{table}$, then H_{1is} is accepted and H_{0is} is rejected so that it can be concluded that partially Financial Leverage has an effect on Income Smoothing. Operating Profit Margin has a t_{count} of 3.992 while t_{table} is 2.04227 so that $t_{count} > t_{table}$, then H_{2is} is accepted and H_{0is} is rejected so it can be concluded that partially Operating Profit Margin has an effect on Profit Smoothing. From the test results obtained simultaneously $F_{value\ calculated}$ is equal to 75.649 > F_{table} of 3.35, then H_3 is received and H_0 is rejected, it means that the variable Financial and Operating Profit Margin Leverage influence simultaneously or jointly against alignment Profit In the Food and Beverage Industry Company Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2016.

Keywords: Financial Leverage, Operating Profit Margin, Profit Leveling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh financial leverage dan operating profit margin terhadap perataan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah Financial Leverage dan Operating Profit Margin sedangkan variabel terikat adalah Perataan Laba. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi, studi pustaka dan internet. Untuk menganalisa data yaitu melalui SPSS yaitu versi 24. Adapun alat analisisnya adalah uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis. Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu $Y = 6,593 + 0,399X_1 + 0,514X_2$. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,849 atau 84,9%. Hal ini berarti 84,9% bahwa variabel Financial Leverage dan Operating Profit Margin dapat mempengaruhi dalam Perataan Laba, sedangkan sisanya sebesar 15,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Uji secara parsial bahwa Financial Leverage memiliki t_{hitung} sebesar 3,485 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,04227 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial

Financial Leverage berpengaruh terhadap Perataan Laba. Operating Profit Margin memiliki t_{hitung} sebesar 3,992 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,04227 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_2 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Operating Profit Margin berpengaruh terhadap Perataan Laba. Dari hasil uji secara simultan diperoleh nilai F_{hitung} adalah sebesar 75,649 > F_{tabel} sebesar 3,35, maka H_3 diterima dan H_0 di tolak, hal ini berarti variabel Financial Leverage dan Operating Profit Margin berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016.

Kata Kunci : Financial Leverage, Operating Profit Margin, Perataan Laba

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara itu. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk maupun kinerja industri secara keseluruhan. Oleh sebab itu bagi para investor beranggapan berinvestasi di pasar modal pada sektor manufaktur menjadi prospek yang bagus untuk memperoleh keuntungan. Industri manufaktur memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan karena industri manufaktur memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Pada negara-negara berkembang, peranan industri manufaktur juga menunjukkan kontribusi yang semakin tinggi. Kontribusi yang semakin tinggi ini menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan ataupun cepat dari sektor pertanian ke sektor Industri manufaktur.

Industri manufaktur memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan karena industri

manufaktur memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Perusahaan manufaktur terdiri dari beberapa sektor perusahaan. Salah satunya adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam perusahaan industri, faktor utama yang menentukan kapasitas produksi adalah modal investasi awal, perkembangan industri, ketersediaan SDM, teknologi, sumber daya alam dan sektor-sektor pendukung. Salah satu sektor pendukung untuk kelangsungan suatu industri adalah tersedianya dana. Sumber dana yang murah yang dapat diperoleh suatu industri adalah dengan menjual saham kepada publik dipasar modal. Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana tempat ini dapat menjadi media pertemuan antara investor dan industri.

Terkait dengan hal tersebut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI : 2012), Indonesia dengan lebih dari 250 juta penduduk telah dipandang sebagai pasar yang menarik, salah satunya yaitu industri makanan dan minuman yang mampu memproduksi dengan skala ekonomi yang layak dengan ditopang manajemen yang baik plus pemanfaatan teknologi. Hal ini bisa dimaklumi karena pasar Indonesia

berkontribusi sebesar 40% terhadap pasar ASEAN.

Departemen perindustrian dan perdagangan mengeluarkan target pertumbuhan sektor industri 5,7% pada tahun 2016. Selain itu, ditetapkan empat kelompok industri prioritas yaitu industri berbasis pertanian atau agro (pengolahan kelapa sawit, pengalengan ikan, karet, kayu, cokelat dan lain-lain), industri alat-alat transportasi (kendaraan bermotor, perkapalan dan kedirgantaraan), industri telematika (informasi dan telekomunikasi) dan manufaktur (makanan dan minuman, tekstil, alat kaki, keramik, elektronik, konsumsi kertas dan ban). Khusus industri makanan dan minuman terdapat 14 perusahaan yang terdaftar di BEI.

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Dengan adanya kondisi tersebut, manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba.

Financial leverage yang tinggi menunjukkan kegagalan perusahaan yang semakin tinggi dalam mengembalikan pinjaman dan berbagai kewajiban. Susanto (2008) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *financial leverage* tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba jika dibandingkan dengan *financial leverage* rendah. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki risiko yang tinggi juga, sehingga mengakibatkan berfluktuasinya laba. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.

Operating profit margin merupakan bagian dari analisis profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu keuntungan dan

meningkatkan pertumbuhan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, pada rasio ini, angka laba yang digunakan dalam perhitungan adalah yang berasal dari kegiatan usaha pokok perusahaan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Jadi manajer dimungkinkan melakukan perataan laba dengan keadaan tersebut.

Operating profit margin adalah rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas, sama halnya dengan *net earnings*, investor juga lebih menyukai tingkat profitabilitas yang cenderung stabil dibandingkan dengan yang berfluktuasi secara signifikan. *Operating profit margin* merupakan salah satu factor penentu perataan laba karena semakin tinggi *profit* suatu perusahaan maka semakin tinggi juga harapan investor akan kenaikan *return saham*.

Financial leverage diprosikan dengan *debt to equity* (DER) yang menggambarkan struktur modal perusahaan. *Financial leveragemen* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk biaya investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Selain itu, risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan mempengaruhi kondisi keuangan dimata public. Akibat kondisi tersebut, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Sartono (2008), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula

resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba. Manajer keuangan mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi laba perusahaan, perataan laba merupakan praktek yang dianggap umum dan rasional dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan naik turunnya laba pada periode tertentu.

Hepwort dalam Indra Wijaya Kusuma (2006) yang dikutip oleh popo (2011). Mengatakan bahwa investor merasa lebih nyaman jika manajemen melaporkan laba yang stabil karena perusahaan yang memiliki tingkat variabilitas yang tinggi mempunyai kemungkinan yang dipersepsikan sebagai perusahaan yang penuh resiko, hal dapat berarti bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat variabilitas yang tinggi mempunyai kemungkinan yang besar mengalami kebangkrutan.

Investor adalah orang yang menghindari dan menolak resiko, dan manajer yang menolak resiko adalah manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman dipasar modal, demikian juga dalam hubungannya dengan kreditor, manajer lebih menyukai alternative perataan laba.

Dari beberapa referensi diatas *operating profit margin* dan *financial leverage* selalu mengalami perbedaan dan persamaan dalam mempengaruhi praktik perataan laba seperti dalam penelitian sry wulandari, Muhammad arfan dan shabry (2011) yang memberikan hasil bahwa (1) secara bersama-sama profitabilitas, operaring profit margin dan financial leverage berpengaruh terhadap perataan laba (2) profitabilitas berpengaruh negative terhadap perataan laba (3) sedangkan secara persial, variabel *operating profit margin* dan *financial leverage*

berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Perataan laba dilakukan terutama untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan keadaan keuangan. Tujuan yang melatar belakangi manajemen melakukan perataan laba tetap saja dapat mengubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan (Juniarti dan Corolina, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, perataan laba mungkin juga dapat dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki saham-saham yang liquid. Pada perusahaan-perusahaan yang tergolong liquid 45 (LQ 45) perataan laba merupakan fenomena umum yang diduga dilakukan manajemen perusahaan yang dikenal dengan sebutan *Perusahaan Manufaktur* ini untuk mempertahankan posisinya sebagai perusahaan terbaik. Perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ 45 investor menanamkan modalnya, karena investor umumnya lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan dengan yang berfluktuasi.

penelitian sebelumnya yang masih bervariasi dalam mengukur kinerja perusahaan serta pentingnya konsep ini untuk membentuk citra baik perusahaan dan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan menggunakan ukuran perataan laba (*income smoothing*) adanya upaya setiap perusahaan untuk menstabilkan laba dimana tidak banyak *variance* dari satu periode ke periode lain sehingga di nilai sebagai prestasi baik. Maka penulis tertarik untuk meneliti kembali menggunakan pengukuran (indeks eckel) sebagai pengukuran Perataan Laba seperti yang dilakukan oleh Wulandari (2013) dan Santoso (2012) guna

menyediakan bahan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Dengan menggunakan parameter *financial leverage* dan *operating profit margin* terhadap perataan laba. Dengan sampel perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan *annual report* tahun 2012-2016.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Financial Leverage* Dan *Operating Profit Margin* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016”**

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
- b. Apakah *operating profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
- c. Apakah pengaruh *financial leverage* dan *operating profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

B. TELAAH PUSTAKA

Laba

Laba sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukkan atau penambahan aktiva dan penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman

modal. Wild, John J dan Subramanyam (2010), laba merupakan ringkasan hasil bersih aktiva operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Menentukan dan menjelaskan laba merupakan tujuan utama laporan laba rugi. Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang saham. Secara khusus, perannya yang kedua yakni sebagai indicator profitabilitas perusahaan.

Menurut Belkaoui (2011), definisi laba mengandung lima sifat yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat *periodic* laba itu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan laba tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching*.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa laba memiliki sifat dalam memiliki akuntansi yang tepat bagi perusahaan.

Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2012) menyatakan pengertian perataan laba sebagai berikut: “Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan.”

Menurut Charless W. Mulford dan Eugene E. Comiskey yang dialihbahasakan oleh Aurolla Saparini Harahap (2010), perataan laba atau income smoothing didefinisikan sebagai berikut: "Satu bentuk rekayasa pendapatan yang didesain untuk menghapus gejolak (tinggi dan rendah) pendapatan yang sebenarnya, termasuk langkah-langkah mengurangi dan "menyimpan" laba dalam kurun waktu laba tinggi untuk digunakan pada kurun waktu rugi."

Menurut Beidleman dalam Ahmed Riahi dan Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2012), definisi perataan laba adalah sebagai berikut: "Perataan laba adalah sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik."

perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indek eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : perubahan laba dalam satu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variansi dari variabel yaitu standard deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan. Dalam hal ini, nilai yang diharapkan menggunakan nilai rata-rata.

Jadi,

$CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

Ada tindakan perataan laba ditunjukkan oleh indeks perataan laba yang lebih dari satu orang (*smoothing index* > 1).

1. Jika nilai Indeks Eckel ≥ 1 , maka perusahaan melakukan perataan laba dan diberi symbol 0.
2. Jika nilai Indeks Eckel < 1 , maka perusahaan melakukan perataan laba dan diberi symbol 1. Menurut (Suwito dan Arleen, 2005).

Perusahaan yang dikelompokkan sebagai perusahaan perataan laba ditunjukkan dengan indeks kurang dari satu, sedangkan perusahaan perataan laba ditunjukkan dengan indeks lebih dari satu (Yusuf dan Soraya, 2004).

Menurut Nasir, dkk (2002) dalam Amanza (2012) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua jenis yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata, hal ini dapat dilihat pada perolehan penghasilan dari keperluan dan pelayanan umum, dimana aliran laba yang akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. *Real Smoothing*

merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi, dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan laba. Perataan laba ini

menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

2. *Artificial Smoothing*

Merupakan usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini merupakan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari suatu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih.

Praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang logis dan rasional karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

- a. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun betjalan sehingga pajak yang terutang atas perusahaan menjadi kecil.
- b. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
- c. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Financial Leverage

Menurut Sartono (2010), dalam Shabry dkk *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan

utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba.

Menurut Brigham & Houston (2006), *Financial Leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba atau pengembalian tetap (saham preferen dan utang) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2010), *Financial Leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa (*earning per share*).

Penggunaan *financial leverage* yang semakin besar membawa dampak positif bila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada bebannya keuangan yang dikeluarkan.

Sedangkan dampak negatifnya penggunaan *financial leverage* yang semakin besar akan menyebabkan hutang semakin besar yang ditanggung perusahaan, yaitu beban tetap atau beban bunganya. Apabila perusahaan tidak memenuhi kewajibannya yang berupa beban bunganya, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Financial Leverage adalah sebuah ukuran mengenai resiko keuangan mengenai pembiayaan sebagai aktiva perusahaan, ditujukan pada pembiayaan bagian aktiva tetap yang menanggung beban pembiayaan tetap dengan harapan akan membantu meningkatkan keuntungan bagi pemiliknya. Adapun pengertian lain dari *Financial Leverage* menurut Syamsudin (2009) menjelaskan *financial leverage* adalah sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban financial yang sifatnya tetap untuk

memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham biasa (*Earning Per Share*).

Financial Leverage diprokosikan dengan *debt to equity* (DER) yang menggambarkan struktur modal perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Selain itu, risiko keuntungan yang akan mempengaruhi kondisi keuangan di mata public. Akibat kondisi tersebut, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Dewi, Diastiti Okkarisma (2010) menyatakan perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dan tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Financial leverage menurut Martono dan Harjito (2008), menegemukakan bahwa: "*Financial Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*, EPS). Masalah *financial leverage* baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap, seperti halnya masalah *operating leverage* baru timbul setelah perusahaan dalam operasinya mempunyai biaya tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang

menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. Dengan menggunakan pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}}$$

Operatig Profit Margin

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik. Ini berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi sedangkan yang tersedia untuk laba kecil. Hal inilah yang menyebabkan manajer melakukan perataan laba.

Perubahan *Operating profit margin* menunjukkan perubahan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba operasi dalam kegiatan rutin perusahaan. Semakin besar perusahaan *operating profit margin* menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi.

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsudin, 2009). *Operating profit margin* disebut murni (*pure*) dalam pengertian ini bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi *operating profit*

margin makan akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Operating Profit Margin dihitung sebagai berikut: (Syamsudin, 2009)

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{penjualan}}$$

Operating profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan keuntungan operasi perusahaan. *Operating profit margin* mengukur presentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bungan dan pajak. Pada umumnya semakin tinggi rasio ini maka perolehan laba akan semakin optimal, khususnya laba operasional dari kegiatan perusahaan yang bersangkutan.

Hipotesis

1. Di duga *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Di duga *operating profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
3. Di duga *financial leverage* dan *operating profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016 yang didapat dari laporan keuangan yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Adapun waktu

penelitian dilakukan pada bulan September 2017 Sampai Maret 2018.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- a. Data Kualitatif adalah data yang berbentuk kata skema dan gambar, (Sugiyono, 2009). yang tidak berbentuk angka, seperti gambaran umum perusahaan, penjualan, produk yang dihasilkan dan data-data lain yang menunjang penelitian.
- b. Data Kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari *annual report*.

2. Sumber Data

- a. Menurut Ahmad (2016), data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil penguji (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode *surve*) atau penelitian benda (metode observasi).
- b. Menurut Ahmad (2016), data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media prantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara

berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

Populasi dan Sampel

1. Populasi
Menurut Sugiyono, (2013). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

2. Sampel
Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik pengambilan sampel yang termasuk dalam teknik *non random sampling* adalah metode *purposive sampling*. (Sugiyono, 2007). Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana ada syarat-syarat yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel.

Penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan pertimbangan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

a. Merupakan perusahaan makanan dan minuman yang sudah dan masih terdaftar di bursa efek

Indonesia pada Tahun 2012-2016. Jika perusahaan baru didaftar pada tahun tersebut atau delisting pada tahun tersebut maka perusahaan tidak dapat dijadikan sampel.

- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama tahun pengamatan
- c. Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap untuk menghitung variabel-variabel dalam penelitian ini selama tahun pengamatan yaitu tahun 2012-2016.
- d. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Linear Berganda

$$Y = 6,593 + 0,399X_1 + 0,514X_2$$

Dari persamaan diatas diketahui:

1. Konstanta sebesar 6,593 menyatakan bahwa jika *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* bernilai nol, maka nilai Perataan Laba akan tetap sebesar 6,593.
2. *Financial Leverage*, mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,399 menyatakan bahwa akan terjadi peningkatan dalam satu satuan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka Perataan Laba akan tetap sebesar 0,399.
3. *Operating Profit Margin* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,514 menyatakan bahwa akan terjadi peningkatan dalam satu satuan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka Perataan Laba akan tetap sebesar 0,514.

Pengujian Hipotesis Uji Determinasi (R^2)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R

Square) sebesar 0,849 atau 84,9%. Hal ini berarti 84,9% bahwa variabel *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* dapat mempengaruhi dalam Perataan Laba, sedangkan sisanya sebesar 15,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Parsial (t)

1. *Financial Leverage* memiliki t_{hitung} sebesar 3,485 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,04227 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba.
2. *Operating Profit Margin* memiliki t_{hitung} sebesar 3,992 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,04227 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_2 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap Perataan Laba.

Uji Simultan

Pengujian hipotesis mengenai *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perataan Laba. Dengan demikian dapat dibandingkan bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 75,649 > F_{tabel} sebesar 3,35, maka H_3 diterima dan H_0 ditolak, hal ini berarti variabel *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 - 2016.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab V, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* terhadap variabel Y Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2016.
2. Masing-masing di dalam penelitian ini masing-masing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2016.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara bersama-sama antara *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2016.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat di buat beberapa saran yang berguna untuk peneliti selanjutnya dan perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI untuk masa yang akan datang, adalah:

1. Karena terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* terhadap variabel Perataan Laba (*Income Smoothing*), maka perusahaan sebaiknya perlu meningkatkan laba yang dihasilkan dalam setiap tahunnya agar tetap dapat meningkatkan *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* perusahaan.
2. Karena terdapat pengaruh secara simultan antara *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*), maka perlu lebih memperhatikan perusahaan yang melakukan perataan laba untuk menarik investor.

3. Karena terdapat pengaruh masing-masing variabel *Financial Leverage* dan *Operating Profit Margin* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*), maka peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan variabel lainnya seperti *Current Ratio*, Kebijakan dividen, *Net Profit Margin* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dengan peneliti sebelumnya dengan objek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Prasetyo, 2012. *Industri Makanan dan Minuman Optimis menghadapi MEA*, Jakarta.
- Ahmad, 2016. *Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Aji Dharma Yudho, dan Aria Farah Mita. 2010. *Pengaruh Protabilitas, Rasio Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. SNA XIII Purwekerto.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2012. *Cakupan dan Klasifikasi Industri Makanan dan Minuman di Inodesia*, Jakarta.
- Bambang Riyanto, 2013. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta.
- Brigham & Houston. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, Igan. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*, Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol 4. No.1. 1 – 14. Universitas Udayana.
- Dewi, Diastiti Okkarisma, 2010. *Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris di BEI)*, Universitas Diponegoro, Semarang, Skripsi.
- Dewi, D. O. (2010). *Pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis S1 tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Ghozali, Imam., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi, Cetakan ketujuh*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar Dan Dawn C Porter. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S.S. 2009. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, 2013 , *Pengaruh Ukuran Perusahaan, resiko Keuangan, dan Kebijakan Deviden Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2010*.
- Hanafi M, Mamduh, dan Abdul Halim. 2009. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta : UUP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Jumingan, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit : Bumi Aksara.
- Kasmir, 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi PT Raja Grafindo Persaa, Jakarta.
- Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan Dan Minuman Indonesia (GAPMMI), Industri Makanan Dan Minuman, Jakarta, 2012.
- Martono dan D. Agus Harjito, 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : EKONOSIA.
- Maharani. (2013). *Pengaruh Besaran Perusahaan, Financial Leverage Dan Net Profit Margin (Npm)*

- Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia.* Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Nazir, Moch. 2011. *Metode Penelitian.* Ghalila Indonesia. Jakarta.
- Nailal Husna dan Rika Desiyanti. (2016) *The Analysis Of Financial Performance On Net Profit Margin At The Coal Company.* Department of Management, Economic Faculty, Bung Hatta University. International Journal of Management and Applied Scienc ISSN: 2394- 7926.
- Nasution dkk. (2011). *Pengaruh Size, Operating Profit Margin Dan Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2006–2010.* Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan.* Ed 4. BPFE-Yogyakarta.
- Sartono, Agus. (2011). *Manajemen Keuangan Teori & Aplikasi.* Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso dan Salim, (2012). *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Finansial Yang Terdaftar Di Bei.* Universitas Ciputra Universitas Kristen Duta Wacana. Yogyakarta, 55224.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D).* Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, 2002. *Metodologi Riset.* Yogyakarta : Andi Ofset.
- Susanto, Sahid. (2011). *Membangun Karakter Lewat Pendidikan.* Diakses dari www.google.com.
- Subramanyam, K.R. dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan.* Buku 1. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsudin. 2007. *Manajemen KeuanganPerusahaan.* Raja Grafindo Persada : Jakarata
- Syamsudin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan.* Edisi Baru. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein, 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Edisi 2,* PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar Dan Aplikasinya.* Jakarta : Ekonosia.
- Wulandari, Sry. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM), Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Blue Chips Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar d Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011).* Tesis Tidak Dipublikasikan. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala.
- Yulianto, A. 2007. *Analisis Perataan Laba : Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia.* Skripsi, Universitas Islam Indonesia. www.rac.uui.ac.id.
- Yogi Subhekti. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan Laba (income smoothing) dan bukan perataan laba (non-income smoothing)(studi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2002-2006).* Tesis Program Pasca SarjanaUniversitas Sebelas Maret Surakarta.
- <http://lubisgrafura.wordpress.com/metode-penelitian-kuantitatif/Diakses> tanggal 27 Februari 2017 pukul. 20. 12.
- www.idx.co.id Situs resmi Bursa Efek Indonesia.

www.bps.go.id website dari perusahaan industri makanan dan minuman.